

## Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah

Nabila Azrilia Syahra<sup>1\*</sup>, Tsania Tazlila Wardhani<sup>2</sup>, Chadiza Azzahra<sup>3</sup>,  
Muhammad Iqbal Ramadhan<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E-mail: [snabilaazrilia@gmail.com](mailto:snabilaazrilia@gmail.com)<sup>1</sup>, [tsaniatazlaw@gmail.com](mailto:tsaniatazlaw@gmail.com)<sup>2</sup>, [dizaazzahra23@gmail.com](mailto:dizaazzahra23@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[mhdiqbalcerenti@gmail.com](mailto:mhdiqbalcerenti@gmail.com)<sup>4</sup>

Korespondensi penulis: [snabilaazrilia@gmail.com](mailto:snabilaazrilia@gmail.com)\*

**Abstract.** Education is a strategic effort to overcome ignorance and poverty, which remain serious problems in Indonesia. Through education, individuals can acquire knowledge, skills, and a broad understanding of the world, thereby improving their quality of life and contributing to the nation's progress. Quality education will create superior, independent, and competitive human resources in the era of globalization. In this article, the author attempts to examine issues related to the implementation of education in schools through a qualitative approach. The research was conducted using several methods, namely observation, interviews, and field notes. Observations were conducted directly in the school environment to thoroughly understand the context being studied, including interactions between school members and the implementation of the learning process. Furthermore, interviews were used to gather information from informants, such as teachers, students, and school staff, to gain a deeper insight into the realities of education on the ground. Meanwhile, field notes were used as a tool for documentation and reflection on the results of the observations and interviews, which later became the basis for knowledge discovery and theory strengthening. The simultaneous use of these three methods enabled the author to obtain rich and in-depth data. This research shows that in the implementation of education still face several obstacles, such as limited facilities, lack of training for educators, and suboptimal parental involvement. Therefore, the implementation of education must be carried out through careful planning, appropriate strategies, and collaboration between various parties in order to achieve educational goals effectively and sustainably.

**Keywords:** Character Education, Character Strengthening, Implementation of Policies, Knowledge, Schools.

**Abstrak.** Pendidikan merupakan salah satu upaya strategis dalam menanggulangi kebodohan dan kemiskinan yang masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang luas mengenai dunia, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya serta berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul, mandiri, dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Dalam artikel ini, penulis berusaha meneliti permasalahan terkait pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah melalui pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah guna memahami secara menyeluruh konteks yang sedang diteliti, termasuk interaksi antar warga sekolah dan implementasi proses pembelajaran. Selain itu, metode wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan, seperti guru, siswa, dan staf sekolah, guna mendapatkan pandangan yang lebih dalam tentang realitas pendidikan di lapangan. Sementara itu, catatan lapangan digunakan sebagai alat dokumentasi dan refleksi atas hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, yang nantinya menjadi dasar dalam penemuan pengetahuan dan penguatan teori. Penggunaan ketiga metode tersebut secara bersamaan memungkinkan penulis mendapatkan data yang kaya dan mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan masih terdapat sejumlah hambatan, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan tenaga pendidik, dan keterlibatan orang tua yang belum optimal. Oleh karena itu, implementasi pendidikan harus dilakukan melalui perencanaan yang matang, strategi yang tepat, serta kolaborasi antara berbagai pihak agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Penguatan Karakter, Implementasi Kebijakan, Pengetahuan, Sekolah.

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sesuatu yang tidak terbatas. Pada dasarnya, pendidikan sangatlah dibutuhkan bagi segenap manusia. Tanpa pendidikan, dampak buruk dapat terjadi pada kehidupan manusia, baik dari segi moral, sosial, maupun intelektual. Pendidikan mampu menciptakan manusia yang lebih baik dari masa ke masa, dengan kemampuan dan karakter yang terus berkembang selama proses belajar berlangsung. Oleh karena itu, tidak ada batasan dalam menuntut ilmu, termasuk dalam hal usia. Bahkan, orang-orang yang telah lanjut usia pun tetap membutuhkan proses belajar sebagai bagian dari pengembangan diri. Pendidikan menjadi wadah penting untuk mendukung pertumbuhan individu secara menyeluruh, baik dalam aspek pengetahuan maupun kepribadian.

Pendidikan tidak hanya sekadar sarana memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga media pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak terbatas hanya pada institusi sekolah atau jalur formal, tetapi mencakup berbagai bentuk lainnya yang turut membentuk kompetensi dan kepribadian seseorang. Di Indonesia, sistem pendidikan terdiri atas beberapa jenis, antara lain pendidikan formal dan pendidikan nonformal.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang berjenjang dan berstruktur, mulai dari tingkat Sekolah Dasar, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, hingga perguruan tinggi. Pendidikan ini terdata dan terintegrasi dengan sistem pemerintahan, memiliki kurikulum yang jelas, serta proses evaluasi yang terukur. Sementara itu, pendidikan nonformal merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara fleksibel di luar jalur formal. Umumnya, pendidikan nonformal digunakan sebagai pelengkap atau pendukung pendidikan formal, seperti pelatihan keterampilan, kursus, pendidikan keagamaan, serta program pemberdayaan masyarakat. Kedua jenis pendidikan ini memiliki peran penting dalam menunjang proses belajar sepanjang hayat. Selain itu, dalam dunia pendidikan juga dikenal konsep pendidikan karakter, yang menjadi unsur esensial dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik.

Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan sikap saling menghargai, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara emosional dan spiritual dengan demikian, pendidikan di Indonesia harus dipahami secara menyeluruh, tidak hanya sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat. Sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan pendidikan

karakter sangat penting untuk membentuk generasi yang unggul, berdaya saing, serta memiliki akhlak dan nilai-nilai luhur yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penulisan makalah ini terarah pada kepastian untuk memperoleh gambaran pengimplementasian penguatan pendidikan karakter di sekolah. Cakupan penilaiannya pada pengoptimalan pengimplementasian penguatan pendidikan karakter sejalan dengan poin-poin standar implementasi pendidikan karakter. Selain itu standar penilaiannya pada temuan kegagalan, sasaran dan upaya strategis untuk mengatasi kegagalan demi tercapainya optimalisasi pengimplementasian penguatan pendidikan karakter di sekolah. Acuan penilaian ini selain didasarkan pada tindakan penelitian langsung, juga diperkuat melalui studi hasil penelitian terdahulu sejalan dengan judul tulisan.

Keabsahan data dalam kebermaknaannya, dinilai berdasarkan hasil temuan di lapangan, dan diperkuat oleh kedalaman fakta hasil temuan peneliti sebelumnya, dan dikaji dalam relevansinya dengan kondisi yang terjadi di Indonesia. pada sesi diskusi, kedalaman kajian diskusi didukung oleh hasil penelitian lapangan, dan diperkuat melalui pendapat para ahli, sebagaimana yang digambarkan oleh Patton (1987) bahwa, "sumber bacaan dipakai sebagai literatur dalam memperkuat kajian pembahasan hasil penelitian untuk menghasilkan hasil penelitian yang bermutu.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Kata character berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti to engrave (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal (Astriani Lestari1), 2021). Berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Di sisi lain, Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan

budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Dengan demikian perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa (Hakim, 2014).

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Pia Amelia et al., 2025). Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai suatu hal yang niscaya. John Sewey, misalnya, pada tahun 1916 yang mengatakan bahwa sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya.

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan.

5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

### **Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah**

Kualitas pembelajaran merupakan kunci utama dalam peningkatan mutu sumber daya manusia (Taufiq & Abdullah, 2023). Pembelajaran yang berkualitas bukanlah hasil dari proses yang insidental, melainkan merupakan hasil dari perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur. Dalam konteks penguatan pendidikan karakter di sekolah, strategi pelaksanaannya dapat diterapkan melalui empat pendekatan utama, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituation*). Keempat pendekatan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dijalankan secara terpadu dan berkesinambungan untuk mencapai efektivitas dalam membentuk karakter peserta didik (Jannah, 2023).

Pendekatan *teaching* menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran, baik secara langsung melalui mata pelajaran khusus, maupun secara tidak langsung melalui pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran umum. Guru menjadi fasilitator utama dalam menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa hormat. Sementara itu, pendekatan *modeling* menuntut seluruh warga sekolah untuk menjadi teladan dalam berperilaku (Judrah et al., 2024). Keteladanan tidak hanya ditunjukkan oleh guru, tetapi juga oleh kepala sekolah, tenaga kependidikan, petugas kebersihan, dan seluruh elemen sekolah. Ketika siswa melihat nilai-nilai karakter dipraktikkan secara nyata oleh orang-orang di sekitarnya, maka proses internalisasi nilai akan berjalan lebih kuat dan alami.

Pendekatan *reinforcing* berkaitan dengan penguatan perilaku positif melalui sistem penghargaan, motivasi, dan penataan lingkungan sekolah yang mendukung terbentuknya budaya karakter. Misalnya, sekolah dapat menggunakan banner, slogan, atau dekorasi tematik yang memuat pesan moral, serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin yang memupuk semangat kolaborasi, kepedulian, dan integritas. Sedangkan pendekatan *habituation* bertujuan menciptakan rutinitas atau kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Hasyim, 2025). Kebiasaan seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, menyapa guru dengan sopan, menjaga kebersihan, dan membantu teman, jika dilakukan secara konsisten dan dalam suasana yang mendukung, akan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang menyeluruh ini perlu didukung oleh kolaborasi tiga komponen penting: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah sebagai lembaga utama harus memiliki visi dan komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam seluruh aktivitas pendidikan. Keluarga berperan memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah, karena pendidikan karakter sejati dimulai dari lingkungan keluarga (Yanto, 2025). Sementara masyarakat menjadi ruang aplikasi karakter, di mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Kolaborasi yang solid antara ketiga komponen ini akan memperkuat terciptanya ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, pelaksanaan pendidikan karakter harus pula berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral yang luhur sebagaimana diamanatkan dalam ajaran agama. Dalam Islam, misalnya, pembentukan karakter merupakan bagian dari tujuan hidup manusia, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

*"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* Ayat ini mencerminkan tiga pilar penting pendidikan karakter: kasih sayang, kebajikan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga merupakan panggilan moral dan spiritual untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak.

### **Kebijakan Pendidikan Karakter**

Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa kebijakan yang diundangkan sebagai pijakan hukum pelaksanaan pendidikan karakter di tanah air. Kebijakan merupakan aktivitas politik yang dilaksanakan dengan sengaja berdasarkan pemikiran yang bijaksana dan terarah yang dilakukan oleh organisasi, Lembaga maupun instansi pemerintah dalam memecahkan permasalahan untuk mendapatkan keputusan yang sesuai dengan tujuan (Elwijaya et al., 2021).

Setiap aspek kehidupan terdapat kebijakan masing-masing yang dijadikan pedoman dan panduan dalam melakukan aktivitas dan membatasi perilaku sehingga lebih jelas dan terarah. Kebijakan ini pun berlaku pada sistem pendidikan yang disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan ada dikarenakan munculnya permasalahan-permasalahan

yang terjadi di bidang Pendidikan (Elwijaya et al., 2021). Permasalahan ini terjadi dikarenakan terdapatnya kesenjangan antara penyelenggara pendidikan dengan tujuan pendidikan.

Kebijakan Pendidikan merupakan sebuah aktivitas dalam merumuskan langkah maupun tahapan dalam penyelenggaraan Pendidikan melalui penjabaran visi misi pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan pada waktu tertentu. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa kebijakan pendidikan berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi anggaran Pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan publik yang mengelola khusus bidang pendidikan serta berhubungan dengan alokasi, penyerapan dan distribusi sumber pelaksanaan pendidikan maupun pengelolaan perilaku Pendidikan (Ayu Kartika et al., 2024). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang berhubungan dengan bidang pendidikan dalam proses penjabaran visi misi pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan melalui langkah strategis pelaksanaan pendidikan.

### **Tantangan dan Solusi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah**

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, terdapat berbagai tantangan yang kerap menjadi penghambat tercapainya tujuan pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Tantangan tersebut dapat berupa kurangnya pemahaman guru dan tenaga pendidik terhadap konsep pendidikan karakter yang menyeluruh, sehingga nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih banyak sekolah yang menganggap pendidikan karakter sebagai tambahan, bukan bagian utama dari kurikulum, sehingga pelaksanaannya tidak konsisten.

Minimnya pelatihan atau pembinaan khusus bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter juga menjadi kendala tersendiri. Tidak hanya dari sisi internal sekolah, tantangan juga muncul dari kurangnya peran serta orang tua dan lingkungan masyarakat, yang menyebabkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah tidak mendapatkan dukungan yang memadai di rumah atau lingkungan sekitar. Ditambah lagi, pengaruh negatif media sosial dan pergaulan bebas menjadi faktor eksternal yang memengaruhi perilaku peserta didik (Salsabila Awaliah et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan berbagai solusi strategis yang melibatkan seluruh elemen pendidikan. Pertama, sekolah perlu menguatkan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka mampu merancang pembelajaran yang berbasis karakter secara efektif. Kedua, perlu dilakukan integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah, tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan positif. Ketiga, sekolah harus membangun komunikasi yang kuat dengan orang tua melalui pertemuan rutin, sosialisasi program, dan kerja sama dalam

pembinaan karakter anak (Mujiyanto et al., 2025). Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan dukungan kebijakan dan anggaran, serta sistem evaluasi yang jelas terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dengan solusi-solusi tersebut, diharapkan implementasi pendidikan karakter dapat berjalan secara maksimal dan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

### **Indikator Keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter Serta Peran Kolaboratif Stakeholder dalam Pendidikan Karakter**

Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai luhur sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Keberhasilan dari penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari berbagai indikator utama, salah satunya adalah perubahan positif dalam perilaku dan sikap peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Indikator tersebut mencakup peningkatan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan menghormati perbedaan. Keberhasilan juga tampak ketika nilai-nilai karakter berhasil diintegrasikan dalam seluruh aspek kegiatan sekolah baik pembelajaran di kelas (intrakurikuler), kegiatan kokurikuler seperti organisasi siswa, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Athiyah, 2023).

Selain dari sisi peserta didik, lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang menjadi teladan, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah juga menjadi indikator penting. Keberhasilan pendidikan karakter bukan sekadar dinilai melalui aspek kognitif, tetapi yang lebih penting adalah aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai dalam tindakan nyata siswa (Sholahudin et al., 2025). Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam **QS. Luqman ayat 17**:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

*"Wahai anakku, dirikanlah salat, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik, dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* Ayat ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesabaran, yang semuanya merupakan nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter.

Untuk mendukung pencapaian indikator tersebut, penguatan pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik. Artinya, seluruh aspek perkembangan siswa kognitif, afektif, dan psikomotorik harus disentuh secara bersamaan dan berkesinambungan. Pembentukan karakter tidak dapat hanya dilakukan melalui ceramah atau nasihat, tetapi harus melalui keteladanan (modeling), pembiasaan (habituation), penguatan (reinforcement), dan

integrasi nilai dalam pembelajaran (teaching). Sekolah perlu menciptakan iklim yang mendukung, di mana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah (et al., 2024). Keberhasilan pendidikan karakter juga sangat bergantung pada peran kolaboratif stakeholder, baik dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Stakeholder tersebut mencakup guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan tokoh agama.

Guru menjadi ujung tombak dalam proses penguatan karakter karena mereka tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi panutan sikap dan perilaku. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan kebijakan dan lingkungan sekolah yang menjunjung nilai-nilai luhur (Firmando, 2023). Sementara itu, orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini dan harus bersinergi dengan sekolah dalam proses pendidikan.

Masyarakat dan lingkungan sosial pun memegang peran penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui budaya lokal, kebiasaan positif, dan pengawasan sosial. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus hadir dalam mendukung kebijakan, anggaran, dan pengawasan implementasi program pendidikan karakter di sekolah (Zabidi et al., 2024). Kolaborasi antar semua pihak ini akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam **QS. Al-Mā'idah ayat 2:**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"... Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."

Ayat tersebut menjadi dasar spiritual penting bahwa kolaborasi dalam kebaikan, termasuk pendidikan karakter, merupakan kewajiban bersama. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter memiliki relevansi yang kuat dengan

tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan inti dari proses pendidikan itu sendiri.

Agar implementasi pendidikan karakter berjalan optimal, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Evaluasi ini penting untuk menilai apakah nilai-nilai yang ditanamkan telah tercermin dalam sikap dan perilaku siswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, catatan perilaku siswa, jurnal pribadi, atau bahkan keterlibatan orang tua dalam melaporkan perubahan sikap anak di rumah. Evaluasi bukan sekadar alat penilaian, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional dari pendidik dalam menjalankan amanah pembentukan akhlak (Suhanda et al., 2025). Dengan pendekatan yang holistik, dukungan stakeholder, evaluasi yang konsisten, dan landasan nilai keagamaan serta kebangsaan, maka penguatan pendidikan karakter di sekolah akan menjadi pondasi kuat dalam mencetak generasi bangsa yang cerdas, tangguh, berakhlak mulia, dan siap membangun peradaban yang lebih baik.

#### **4. KESIMPULAN**

pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral, spiritual, dan sosial. Implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah membutuhkan perencanaan yang matang dan strategi pelaksanaan yang komprehensif, melalui pendekatan pembelajaran langsung (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituation). Pendidikan karakter yang efektif tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan sinergi antara berbagai pihak, yaitu sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi kunci utama untuk membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan toleransi. Selain itu, keberhasilan penguatan pendidikan karakter juga ditunjukkan melalui indikator-indikator yang tampak dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik di berbagai aspek kehidupan.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, seperti kurangnya pemahaman pendidik, peran keluarga yang lemah, serta pengaruh negatif lingkungan dan media, harus diatasi melalui pelatihan, evaluasi berkala, serta pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai spiritual dan Pancasila dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya program tambahan dalam sistem pendidikan, melainkan merupakan inti dari misi pendidikan nasional dalam membangun generasi masa depan yang berintegritas, berkualitas, dan siap menjadi agen perubahan bagi bangsa dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astriani Lestari, A. M. S. (2021). The role of character education to improve the moral of the nation (Peran pendidikan karakter untuk memperbaiki moral bangsa). *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1.
- Athiyah. (2023). *Integrasi karakter moral di madrasah* (pp. 1–23).
- Ayu Kartika, S., Putri, S. E., Firmansyah, R., & Hidayat, H. (2024). Sistem kebijakan pengelolaan pendidikan dasar. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 164–176. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.451>
- Elwijaya, F., Mairina, V., & Gistituati, N. (2021). Konsep dasar kebijakan pendidikan. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.29210/3003817000>
- Firmando, H. G. (2023). Strategi keunggulan kepribadian efektif kepala sekolah dan profesionalisme guru sebagai fondasi pendidikan berkualitas. *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 5(1), 13–21. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v5i1.7096>
- Hakim, D. (2014). Karakter bangsa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di sekolah. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 5(Oktober), 145–168.
- Hasyim, W. (2025). Habitus dan kebahagiaan dalam pendidikan alternatif: Studi naratif tentang proses habituasi di Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 4(1), 1–9.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan bullying di sekolah: Mengimplementasikan pendidikan dan kewarganegaraan untuk penguatan hak dan kewajiban anak. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>
- Jannah, R. (2023). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa di SDN 1 Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 487. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5454>
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik: Upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>

- Mujianto, G., Wibowo, A. P., Tinus, A., & Setiawan, A. (2025). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sumber Pucung. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 943–952. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2293>
- Pia Amelia, Subroto, D. E., & Wulandari, D. L. (2025). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 26–30. <https://doi.org/10.69714/tgk98v43>
- Salsabila Awaliah, N. D., Putri, R. A., Sari, P., Puriani, R. A., & Novirson, R. (2025). Fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 321–332. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1533>
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Tinjauan terhadap ayat Al-Qur'an dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165–171. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.808>
- Suhanda, M. I., Romadhan, R., Al Amin, S. R., & Habib, S. (2025). Transformasi etika profesi pendidik dalam mewujudkan pendidikan Islam berkarakter. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 61–73. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1060>
- Taufiq, S., & Abdullah, A. (2023). Manajemen sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Global Education Journal*, 1(3), 425–440. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.272>
- Yanto, M. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini perspektif QS. Al-Baqarah ayat 83. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 8(2), 1.
- Zabidi, H., S3, M., Dalwa, U., & Timur, J. (2024). Kebijakan negara terhadap sektor pendidikan dalam perspektif community engagement. *Jurnal.Asy-Syifa.Id*, 2(1), 12–20. <https://jurnal.asy-syifa.id/index.php/an-nashr/article/view/22>